Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 1, Januari 2026, pp. 496-512
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Pendekatan Filologi dalam Studi Naskah Tafsir Al-Qur'an: Tinjauan Teoretis, Metodologis, dan Problematika Penerapannya

Furqan Firmansyah [a,1,*], Misnawati [b,2]

[*a] UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia;
[b] UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia;
[1]furqan.frmnsyh@gmail.com; [2]misnawati@ar-raniry.ac.id;
*Correspondent Author; furqan.frmnsyh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
12-10-2025
Revised:
20-11-2025
Accepted:
20-12-2025
Avaiable online:
20-01-2026

Keywords
Filologi, Naskah Tafsir Al-Qur'an, Tarjuman al-Mustafid, Manuskrip Islam

ABSTRACT

Artikel ini membahas pendekatan filologi dalam studi naskah tafsir Al-Qur'an sebagai metode untuk memahami, merekonstruksi, dan mengkaji teks-teks tafsir klasik yang diwariskan dalam bentuk manuskrip. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pembahasan mencakup pengertian, sejarah, prosedur, dan unsur-unsur pendukung pendekatan filologi, contoh penerapannya pada tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abdur Rauf al-Singkili, serta problematika penerapannya dalam studi naskah tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan filologi berperan penting dalam mengidentifikasi karakteristik manuskrip, melakukan transliterasi teks, dan membandingkan varian naskah. Analisis terhadap *Tarjuman al-Mustafid* memperlihatkan adanya penyempurnaan teks melalui penyesuaian ejaan, struktur kalimat, dan tanda baca tanpa mengubah makna utama tafsir. Selain itu, kajian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan filologi, meliputi kerusakan fisik manuskrip, keterbatasan akses terhadap naskah, kebutuhan kompetensi multibahasa, serta minimnya peneliti yang ahli di bidang filologi sekaligus ilmu tafsir. Dengan demikian, pendekatan filologi menjadi metode penting dalam menjaga keaslian warisan intelektual Islam, sekaligus menghadapi tantangan metodologis yang perlu mendapat perhatian serius dari kalangan akademisi.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Islam merupakan agama terakhir yang muncul di antara agama-agama besar di dunia sehingga sering dianggap sebagai agama yang paling muda dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa Islam tidak layak untuk diteliti dan dipahami secara mendalam. Sebagaimana agama-agama lainnya, Islam juga memiliki sejarah perkembangan yang khas. Oleh karena itu, mempelajari Islam melalui perspektif sejarah menjadi sama pentingnya dengan mempelajari sejarah agama-agama lain. Kajian tentang Islam sebagai suatu praktik sebenarnya telah dimulai sejak masa awal kemunculan agama ini, yaitu pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Praktik studi Islam yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya dapat dipandang sebagai bentuk awal kajian Islam yang otentik. Meskipun demikian, pada masa tersebut praktik kajian tersebut belum dapat dikategorikan sebagai studi dalam disiplin ilmu yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur (Naim,

2009).

Pendekatan historis dalam studi Islam merupakan cara memahami Islam beserta berbagai persoalannya melalui perspektif kesejarahan dengan menggunakan metode analisis sejarah sebagai alat kajiannya. Dalam konteks ini, sejarah dipahami sebagai disiplin ilmu yang menelaah berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Meskipun objek kajian sejarah berada pada masa lalu, pemahaman terhadap peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang masa kini. Seorang sejarawan hanya dapat merekonstruksi dan memahami realitas masa lampau melalui jejak-jejak serta bukti yang ditinggalkan oleh masa tersebut. Dengan demikian, kajian terhadap masa lalu tidak hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami kondisi masa kini serta memberikan landasan dalam menyusun arah dan perencanaan kehidupan pada masa yang akan datang (Muhaimin, 2007).

Informasi yang berasal dari masa lampau memiliki signifikansi penting karena mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius, kebaikan, estetika, serta kebenaran (Rostiati & Zamzam, 2021). Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam manuskrip yang dikenal sebagai naskah kuno. Kehadiran naskah kuno memungkinkan manusia untuk menelaah, memahami, serta mengkritisinya sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat. Sebaliknya, kajian terhadap naskah tersebut dapat memberikan informasi yang bersifat faktual karena didasarkan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses penelaahan maupun penafsiran terhadap naskah kuno, diperlukan suatu pendekatan yang mampu membantu pengolahan sumber data secara sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan filologi (Fian & Muhdi, 2022).

Filologi dikenal sebagai bidang keilmuan yang berfokus pada kajian terhadap karya-karya tulis yang berasal dari masa lampau. Kajian tersebut dilakukan karena peninggalan tulisan dari masa lalu diyakini mengandung berbagai nilai historis yang masih memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini. Karya tulis masa kini dan karya tulis masa lampau memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama berkaitan dengan kondisi fisiknya. Karya tulis modern umumnya berada dalam kondisi yang baik, terawat, dan mudah dibaca sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, karya tulis yang berasal dari masa lampau sering ditemukan dalam keadaan yang kurang jelas, bahkan terkadang dianggap “gelap” atau sulit dibaca oleh pembaca masa kini. Oleh sebab itu, tidak sedikit karya tulis lama yang dipandang sebagai teks yang sulit untuk dipahami (Siti Baroroh Baried et al., 1994).

Karya-karya tulis yang berasal dari masa lampau merupakan peninggalan yang memuat berbagai gagasan, perasaan, serta informasi mengenai beragam aspek kehidupan pada masa lalu. Seiring dengan berjalannya waktu, karya-karya tersebut kerap mengalami berbagai perubahan maupun kerusakan, baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Kerusakan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti usia naskah, bahan yang digunakan dalam penulisan, serta kondisi penulisnya. Keadaan ini menuntut adanya pendekatan khusus dalam menelaah karya-karya tulis tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menggali informasi yang terkandung dalam karya tulis masa lampau harus dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari sisi materi informasi yang tidak lagi mudah dipahami oleh pembaca masa kini maupun dari kondisi fisik naskah yang telah mengalami kerusakan dan ketidaksempurnaan akibat usia(Siti Baroroh Baried et al., 1994).

Karakteristik karya tulis dengan kondisi demikian menuntut adanya pendekatan yang memadai dalam proses kajiannya. Untuk membaca dan memahami karya-karya tersebut, diperlukan ilmu serta perangkat analisis yang mampu mengatasi berbagai kesulitan yang muncul akibat kondisi karya sebagai peninggalan masa lampau. Dalam konteks inilah filologi memiliki peran yang sangat penting. Filologi merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji dan mengungkap peninggalan tulisan dari masa lalu dengan tujuan menggali serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya mencerminkan kebudayaan dan hasil aktivitas kemanusiaan pada masa ketika karya tersebut

dihasilkan (Siti Baroroh Baried et al., 1994). Lebih jauh lagi, kajian ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga meneliti unsur kebudayaan masyarakat yang tercermin dalam bahasa tulis yang digunakan (Wijana & Rohmadi, 2012).

Kajian filologi telah mulai berkembang sejak abad ke-3 sebelum Masehi melalui kegiatan para sarjana yang dipelopori oleh Eratosthenes (295–214 SM) di kota Iskandaria. Para ahli tersebut melakukan penelitian terhadap teks-teks kuno yang berasal dari bahasa Yunani dengan tujuan menelusuri bentuk asli teks serta memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulisnya (Abdullah, 2018).

Dengan demikian, filologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada kajian terhadap berbagai produk kebudayaan manusia pada masa lampau, seperti pemikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, serta nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, filologi digolongkan ke dalam rumpun ilmu kemanusiaan atau ilmu humaniora (Siti Baroroh Baried et al., 1994). Jika filologi dikaitkan dengan Islam, maka ia merupakan suatu disiplin yang mempelajari dan menekuni hasil budaya Islam pada masa lampau, baik berupa, pemikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, ataupun nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Islam (Munir, 2024). Sementara itu, perkembangan pendekatan filologi di Indonesia mulai terlihat pada sekitar abad ke-15 dan ke-16 seiring dengan kedatangan para musafir dan pedagang dari Eropa, seperti Tome Pires dan Antonio Pigafetta. Kehadiran mereka turut memperkenalkan tradisi kajian filologi yang berkembang di Eropa, khususnya di Belanda. Dalam perkembangannya, filologi dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari tulisan tangan dari masa lampau yang umumnya telah berusia lebih dari lima puluh tahun dan tersimpan dalam bentuk naskah atau manuskrip. Dengan demikian, filologi berfokus pada kajian terhadap sumber-sumber tertulis dengan tujuan untuk menyingkap serta memahami isi dan informasi yang terkandung di dalamnya (Muharam et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya kajian filologi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, adanya informasi mengenai masa lampau yang tersimpan dalam suatu karya tulis. Kedua, adanya keyakinan bahwa peninggalan tulisan dari masa lalu mengandung nilai-nilai yang masih relevan bagi kehidupan masa kini. Ketiga, kondisi fisik naskah serta substansi informasi di dalamnya yang dapat mengalami perubahan akibat perjalanan waktu yang panjang. Keempat, adanya perbedaan latar sosial dan budaya antara masyarakat yang melahirkan karya tulis masa lampau dengan pembaca masa kini. Kelima, adanya kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang akurat terhadap isi dan makna teks tersebut (Siti Baroroh Baried et al., 1994).

Kajian mengenai pendekatan filologi dalam studi Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Firdian dan Wiwik Indriani (2021) menjelaskan bahwa filologi merupakan salah satu pendekatan dalam studi Islam yang berfokus pada kajian teks, khususnya teks klasik sebagai sumber pengetahuan keagamaan. Pendekatan ini berperan dalam memahami, menelaah, dan merekonstruksi teks untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat terhadap warisan intelektual Islam (Firdian & Indriani, 2021). Senada dengan itu, Misbahul Munir (2024) memandang filologi sebagai disiplin humaniora yang digunakan untuk mengkaji naskah-naskah keislaman melalui analisis teks, penelusuran sejarah, dan pemahaman konteks historis guna mengungkap perkembangan pemikiran Islam (Munir, 2024).

Kajian yang lebih spesifik dilakukan oleh Zulfi Ida Syarifah (2025) melalui penelitian terhadap transformasi filologis teks manuskrip dan edisi cetakan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pada Surah Yusuf ayat 1–2. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada aspek ejaan, struktur kalimat, dan tanda baca dilakukan untuk meningkatkan keterbacaan tanpa mengubah substansi makna tafsir (Syarifah, 2025). Sementara itu, Saadah dan Fuad Fansuri (2022) menegaskan bahwa pendekatan filologi berkontribusi dalam menggali informasi dari manuskrip keislaman dan memperkaya khazanah studi Islam (Saadah & Fansuri, 2022). Adapun Khafifatul Fian dan Ali Muhdi (2022) lebih menitikberatkan kajian pada

perbandingan konsep filologi menurut Edwar Djamaris dan Charles J. Adams serta sejarah perkembangan studi manuskrip (Fian & Muhdi, 2022).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, artikel ini secara khusus memfokuskan kajian pada pendekatan filologi dalam studi naskah tafsir Al-Qur'an. Fokus pembahasan diarahkan pada pengertian, sejarah, prosedur, unsur pendukung, contoh penerapan, serta urgensi pendekatan filologi dalam memahami dan mengkaji naskah tafsir sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, teori, serta penerapan pendekatan filologi dalam studi naskah tafsir Al-Qur'an yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai pendekatan filologi serta menjelaskan relevansinya dalam kajian naskah tafsir Al-Qur'an.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku filologi, karya ilmiah tentang studi naskah Islam, artikel jurnal akademik, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian filologi dan tafsir. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi konsep dasar pendekatan filologi, sejarah perkembangannya, prosedur atau langkah-langkah dalam penerapan filologi, serta unsur-unsur penting yang harus diperhatikan dalam kajian filologis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji beberapa contoh penerapan pendekatan filologi dalam studi naskah tafsir guna menunjukkan bagaimana metode tersebut digunakan dalam memahami dan mengkaji teks-teks tafsir yang berasal dari masa lampau.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan berbagai konsep yang berkaitan dengan pendekatan filologi secara sistematis. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pengertian pendekatan filologi, sejarah perkembangannya, prosedur penerapannya, unsur-unsur yang diperlukan dalam kajian filologi, contoh penerapannya dalam studi naskah tafsir, serta urgensi pendekatan filologi dalam memahami warisan intelektual tafsir Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan Filologi

a. Pengertian Pendekatan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendekatan diartikan sebagai proses atau cara untuk mendekati sesuatu. Dalam konteks penelitian, pendekatan merujuk pada upaya yang dilakukan peneliti untuk menjalin hubungan dengan objek atau subjek penelitian. Pendekatan juga dipahami sebagai metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap suatu permasalahan yang menjadi fokus kajian (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2026). Pendekatan juga dapat dipahami sebagai cara pandang atau paradigma yang digunakan dalam suatu bidang keilmuan untuk memahami suatu agama. Menurut Muhammad Shaleh As-Singkily, pendekatan merupakan sudut pandang yang digunakan dalam kerangka disiplin ilmu tertentu untuk mengkaji dan memahami ajaran agama. Dengan demikian, pendekatan dapat dimaknai sebagai perspektif yang digunakan seseorang dalam memahami suatu bidang keilmuan tertentu yang kemudian dijadikan dasar dalam memahami agama Islam (Assingkily, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan memiliki hubungan yang erat dengan strategi pembelajaran. Menurut Nur Rafi'a Hafiza dan Satria Wiguna, pendekatan merupakan titik tolak atau perspektif dalam memahami proses pembelajaran. Secara istilah, pendekatan mengacu pada pandangan umum mengenai bagaimana suatu proses pembelajaran

berlangsung. Pendekatan tersebut kemudian menjadi dasar dalam penentuan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Roy Killen, sebagaimana dikutip oleh Nur Rafi'a Hafiza dan Satria Wiguna, mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*). Pendekatan yang berorientasi pada guru menghasilkan strategi pembelajaran langsung yang bersifat deduktif, sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa melahirkan strategi pembelajaran yang bersifat induktif, seperti pembelajaran berbasis *discovery* dan *inquiry* (Hafiza & Wiguna, 1993). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan suatu paradigma atau cara pandang yang digunakan untuk memahami suatu bidang keilmuan tertentu. Paradigma tersebut kemudian dijadikan dasar dalam memahami ajaran Islam melalui berbagai proses, baik berupa tindakan maupun aktivitas ilmiah tertentu.

b. Pengertian Filologi

Istilah filologi, sebagaimana dijelaskan dalam *The New Grolier Webster International Dictionary*, berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *Philologia*. Kata tersebut tersusun dari dua unsur, yakni *Phileo* yang berarti "mencintai" dan *Logos* yang berarti "kata" atau "ucapan". Dengan demikian, secara etimologis filologi dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kata-kata. Selain itu, dalam *Encyclopedia International Incorporated* yang diterbitkan di New York dijelaskan bahwa filologi merupakan suatu kajian yang berfokus pada peninggalan tertulis dalam bahasa-bahasa kuno maupun bentuk-bentuk awal dari suatu bahasa (Attas, 2017). Dalam perspektif filsafat bahasa, kegiatan filologi turut mengungkap konsep bahasa sebagai proses pemahaman (*verstehen*). Bahasa yang diabadikan dalam bentuk tulisan dapat dipandang sebagai medium yang memungkinkan pembaca pada masa kini memahami realitas dan pengalaman masa lampau (Kaelan, 1998).

Dalam tradisi keilmuan Arab, istilah filologi dikenal dengan sebutan *'ilm taḥqīq al-nuṣūṣ*, yaitu ilmu yang bertujuan untuk meneliti dan memastikan hakikat makna yang sebenarnya terkandung dalam suatu teks. Namun demikian, tidak semua filolog yang melakukan proses *taḥqīq* terhadap suatu naskah menyebut dirinya sebagai *muḥaqqiq* (peneliti teks). Sebagian di antara mereka lebih memilih menggunakan istilah lain, seperti *ṣaḥḥaḥahu* yang berarti "telah diperiksa atau dikoreksi", *qara'ahu* yang berarti "telah dibaca", *qāranahu* yang berarti "telah dibandingkan dengan naskah lain", atau *i'tanā bih* yang berarti "dipelihara dan diperbaiki kejelasannya" (Lubis, 2001).

Dalam kajian filologi, objek utama yang ditelaah memang berupa kata-kata yang terdapat dalam naskah, yang kemudian dianalisis dan dikembangkan. Namun demikian, kajian filologi tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan semata. Filologi juga mencakup kajian mengenai kebudayaan yang tercermin dalam naskah-naskah tersebut. Melalui penelitian filologi, latar belakang kebudayaan masyarakat yang menghasilkan naskah dapat diketahui. Oleh karena itu, filologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari naskah-naskah kuno melalui proses penelaahan teks guna menentukan bentuk asli dan maknanya, sehingga dapat mengungkap kebudayaan masyarakat yang melahirkan naskah tersebut (Attas, 2017).

Menurut Abdullah Ridlo, filologi merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan kajian sastra yang mencakup bidang bahasa, kesusastraan, serta kebudayaan. Dalam pengertian yang lebih luas, filologi dipahami sebagai ilmu yang menelaah kebudayaan dengan berlandaskan pada bahasa, sastra, serta perkembangan spiritual suatu bangsa beserta karakteristiknya. Dengan demikian, filologi tidak hanya berkaitan dengan kajian bahasa, tetapi juga dengan pemahaman terhadap konteks kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks (Ridlo, 2020). Dalam praktiknya, filologi memiliki beberapa pengertian. Pertama, filologi dipahami sebagai kegiatan kajian mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan yang menjadi latar belakang lahirnya suatu teks. Kedua, filologi juga dipahami sebagai kajian sastra ilmiah, terutama ketika objek kajian berupa karya sastra bernilai tinggi, seperti karya Homeros dalam tradisi Yunani Kuno. Ketiga, filologi berkaitan dengan studi

bahasa yang dalam beberapa aspek memiliki hubungan dengan linguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa (Ridlo, 2020).

Faizal Amin, sebagaimana dikutip oleh Khafifatul Fian dan Ali Muhdi, menyatakan bahwa filologi secara khusus merupakan cabang ilmu yang mengkaji teks beserta sejarah perkembangannya. Kajian ini mencakup kegiatan kritik teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian suatu teks, mengembalikannya pada bentuk aslinya, serta mengungkap makna dan konteks yang melatarbelakanginya. Umumnya, proses rekonstruksi tersebut dilakukan terhadap teks yang terdapat dalam naskah kuno dengan menggunakan metode tertentu serta mempertimbangkan variasi bacaan yang terdapat dalam berbagai naskah salinan (Fian & Muhdi, 2022).

Dalam pendekatan filologi, salah satu metode yang digunakan dalam penyuntingan teks adalah metode edisi naskah tunggal, yaitu ketika naskah yang diteliti hanya tersedia dalam satu manuskrip tanpa salinan lain untuk dibandingkan. Dalam kondisi ini biasanya digunakan metode edisi standar, yaitu penyajian teks dengan memperbaiki kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan, seperti kesalahan ejaan, kata, frasa, maupun susunan kalimat, tanpa mengubah makna asli teks. Objek utama dalam kajian ini adalah naskah atau manuskrip yang dikenal sebagai kodeks (Maulana, 2022).

Dari penjelasan mengenai pengertian pendekatan filologi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan filologi merupakan suatu perspektif ilmiah yang digunakan untuk memahami berbagai bidang keilmuan, seperti sejarah, kebudayaan atau antropologi, bahasa, dan sastra, melalui kajian terhadap teks atau naskah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mempertahankan keaslian teks sekaligus menyingkap makna serta konteks yang terkandung di dalamnya.

2. Sejarah Pendekatan Filologi

Agar memudahkan pembaca dalam memahami peta sejarah dalam pendekatan Filologi, akan dijelaskan pada tabel berikut (Fian & Muhdi, 2022):

Table 1. Sejarah Perkembangan Ilmu Filologi.

Periode Perkembangan	*Rentang Waktu*	*Karakteristik Kegiatan Filologi*	*Kontribusi terhadap Perkembangan Ilmu*
Tradisi Iskandariah	Sekitar abad ke-3 SM	Pada periode ini kegiatan filologi berfokus pada pembacaan serta penelaahan naskah-naskah Yunani kuno. Para sarjana melakukan kajian terhadap teks dengan metode kritik teks dan kegiatan penerjemahan untuk memahami isi karya-karya klasik.	Kegiatan tersebut berperan dalam menjaga warisan intelektual Yunani kuno dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan tradisi keilmuan klasik.
Masa Romawi	Sekitar abad ke-3 SM dan sesudahnya	Pada masa ini perkembangan filologi berlangsung di dua wilayah, yaitu Romawi Barat dan Romawi Timur. Di wilayah Barat, kajian filologi lebih diarahkan pada penulisan Latin dan kajian keagamaan yang dipengaruhi oleh kalangan gereja. Sementara itu di wilayah Timur muncul praktik penyalinan naskah yang disertai dengan penambahan catatan penjelas.	Periode ini melahirkan pusat-pusat kajian teks klasik Yunani yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang mengkaji filsafat, hukum, dan ilmu pengetahuan.

Era *Renaisans*	Abad ke-13 hingga abad ke-16 M	Pada masa *Renaisans* muncul kembali minat terhadap karya-karya klasik Yunani dan Romawi. Para sarjana mulai melakukan kajian ulang terhadap teks-teks tersebut serta melakukan kritik terhadap berbagai kesalahan yang terdapat dalam naskah salinan.	Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg turut mempercepat penyebaran teks-teks klasik serta mendukung perkembangan kajian filologi di berbagai wilayah Eropa.
Perkembangan di Dunia Islam	Sekitar abad ke-5 M	Tradisi filologi juga berkembang dalam peradaban Islam melalui kegiatan penelaahan dan penafsiran teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama. Para ilmuwan Muslim melakukan kajian mendalam terhadap teks sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam.	Kegiatan tersebut melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang berperan dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga Andalusia serta menarik perhatian para orientalis Barat terhadap kajian filologi.
Perkembangan di India	Sekitar abad ke-15 M	Kajian filologi di wilayah India berkembang melalui penelitian terhadap naskah-naskah kuno yang berkaitan dengan tradisi keagamaan dan kesusastraan setempat.	Penelitian terhadap naskah tersebut membantu mengungkap berbagai warisan intelektual dan kebudayaan India, termasuk teks-teks suci seperti Weda dalam tradisi agama Hindu.

3. Prosedur Pendekatan Filologi

Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam memulai proses penelitian dengan menggunakan pendekatan filologi. Tahapan-tahapan tersebut meliputi beberapa langkah berikut:

a. Identifikasi dan Penghimpunan Naskah

Tahap awal dalam penelitian filologi adalah melakukan identifikasi serta penghimpunan naskah yang akan dijadikan objek kajian. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menentukan teks atau naskah yang akan diteliti. Setelah naskah tersebut dipilih untuk dianalisis atau disunting, langkah selanjutnya adalah melakukan penelusuran terhadap berbagai manuskrip yang memiliki judul atau isi yang sama. Penelusuran ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai katalog naskah yang tersedia, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, tanpa terbatas pada lokasi tertentu. Naskah-naskah tersebut biasanya dapat ditemukan di berbagai lembaga penyimpanan seperti perpustakaan, museum, universitas, maupun institusi keagamaan seperti masjid dan gereja. Selanjutnya, peneliti perlu menghubungi lembaga penyimpanan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan mengenai keberadaan, kondisi, serta data lain yang berkaitan dengan manuskrip yang akan dikaji (Munir, 2024).

b. Deskripsi Naskah

Tahap berikutnya setelah proses identifikasi dan pengumpulan naskah adalah melakukan deskripsi atau uraian terhadap naskah yang akan diteliti. Proses ini dilakukan dengan membaca naskah secara cermat, kemudian menyusun penjelasan secara sistematis dengan pola yang seragam. Deskripsi naskah bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai karakteristik naskah yang menjadi objek penelitian berdasarkan kondisi fisik aslinya. Dalam proses pendeskripsian naskah, beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut (Edward, 2002):

1) Lokasi penyimpanan manuskrip atau tempat naskah tersebut disimpan.
2) Judul naskah, sebagaimana tercantum dalam keterangan atau penamaan yang diberikan oleh penulis awal.
3) Bagian pembuka yang memuat pengenalan terhadap dokumen, yaitu penjelasan singkat mengenai isi naskah
4) Informasi mengenai waktu penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, serta nama penulis atau pihak yang berkaitan dengan naskah.
5) Kondisi fisik manuskrip, meliputi posisi atau keadaan naskah, jenis bahan naskah, ketebalan, serta ukuran manuskrip.
6) Ukuran bidang teks (panjang dan lebar) serta jumlah keseluruhan halaman naskah.
7) Keterangan mengenai jenis teks yang terdapat dalam naskah, termasuk kelengkapan isi teks, apakah teks tersebut panjang atau pendek, lengkap atau tidak lengkap, serta sudah selesai atau masih belum sempurna.
8) Isi naskah secara umum, terutama apabila naskah tersebut memuat lebih dari satu teks.
9) Sistem penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, serta letak dan jumlah halaman yang menjadi objek kajian penelitian.
10) Keberadaan tanda air (watermark) atau cap air yang terdapat pada kertas naskah.
11) Penjelasan mengenai tampilan fisik naskah, seperti warna, bentuk tulisan, jenis tinta, tata letak tulisan, dan unsur visual lainnya.
12) Jenis huruf yang digunakan dalam naskah, misalnya huruf Jawi, Latin, atau jenis huruf lainnya, termasuk karakter goresan tulisan, baik yang tebal maupun tipis.

Data dan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya sangat diperlukan karena berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam menentukan naskah yang paling tepat untuk dijadikan sebagai naskah dasar kajian.

c. Klasifikasi dan Perbandingan Naskah

Pada tahap klasifikasi naskah, seorang peneliti filologi perlu melakukan kajian yang mendalam terhadap berbagai manuskrip yang tersedia. Melalui proses ini dapat diketahui adanya berbagai versi teks, perbedaan, persamaan, serta hubungan antara satu manuskrip dengan manuskrip lainnya yang menjadi objek kajian. Dalam penelitian filologi, analisis terhadap naskah dapat dilakukan melalui metode kritik teks yang meliputi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal bertujuan untuk menilai keaslian teks dengan memperhatikan aspek bahasa, jenis karya, karakter naskah, serta latar belakang penulisnya. Sementara itu, kritik eksternal berfokus pada pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kondisi naskah, seperti isi, tujuan penulisan, serta berbagai keterangan yang mendukung keberadaan teks tersebut (Lubis, 2007). Melalui proses perbandingan naskah ini, peneliti dapat menentukan manuskrip yang dianggap paling valid atau paling mendekati bentuk teks yang asli.

Dalam proses penyalinan naskah, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang filolog dalam menyalin teks sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang tepat. Cara-cara tersebut antara lain menyalin teks dengan melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang ditemukan, menyalin teks dengan menggunakan redaksi atau bahasa sendiri, menyalin teks dengan menambahkan bagian tertentu, serta menyalin teks dengan menggabungkan berbagai sumber yang berbeda. Setelah proses penyalinan tersebut dilakukan, berbagai naskah yang tersedia kemudian dibandingkan satu sama lain untuk menentukan naskah yang paling layak dijadikan sebagai dasar penyusunan edisi teks (Munir, 2024).

d. Transliterasi atau Transkripsi Naskah

Transliterasi merupakan proses pengalihan huruf dari satu sistem tulisan ke sistem tulisan lainnya dalam suatu teks. Proses ini biasanya dilakukan dengan mengganti huruf dari suatu aksara ke aksara lain, misalnya dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin atau dari aksara Jawa ke huruf Latin. Selain transliterasi, dikenal pula istilah transkripsi, yaitu proses pengalihan bentuk pelafalan suatu teks ke bentuk pelafalan lain yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Sebagai contoh, teks yang ditulis menggunakan ejaan lama

dalam huruf Latin dapat diubah menjadi ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia modern (Munir, 2024).

Dalam kajian filologi, transliterasi merupakan salah satu tahap penting dalam proses penyuntingan teks, terutama ketika naskah ditulis menggunakan bahasa daerah atau aksara tertentu seperti Arab-Melayu. Oleh karena itu, seorang filolog perlu melakukan transliterasi atau transkripsi secara cermat dan sistematis agar teks dapat dibaca dengan lebih mudah serta dipahami dengan tepat. Langkah ini juga bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penafsiran isi naskah yang diteliti.

e. Penyuntingan dan Penerjemahan Naskah

Tahap selanjutnya dalam kajian filologi adalah proses penyuntingan naskah yang telah melalui tahap transliterasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun kembali teks dengan tujuan menghasilkan bentuk teks yang lebih jelas, minim kesalahan, serta sedekat mungkin dengan bentuk teks aslinya. Proses penyuntingan ini bertujuan untuk menghadirkan teks yang lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan keaslian isi naskah (Munir, 2024).

Selain proses penyuntingan, tahap ini juga mencakup kegiatan alih bahasa atau penerjemahan naskah. Secara umum, metode alih bahasa dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, alih bahasa literal, yaitu penerjemahan yang dilakukan secara kata demi kata sehingga bentuknya tetap mendekati teks asli dan biasanya digunakan untuk kepentingan perbandingan bahasa. Kedua, alih bahasa isi atau makna, yaitu penerjemahan yang menekankan pada penyampaian makna dari teks asli dengan menggunakan padanan kata yang sesuai dalam bahasa sasaran. Ketiga, alih bahasa bebas, yaitu penerjemahan yang memberikan kebebasan kepada penerjemah untuk mengganti kata atau susunan kalimat dalam bahasa sumber dengan bentuk yang lebih sesuai dalam bahasa sasaran tanpa terikat secara ketat pada struktur bahasa aslinya (Munir, 2024).

f. Analisis Isi Naskah

Tahap terakhir dalam penelitian filologi adalah melakukan analisis terhadap naskah dengan menelaah secara menyeluruh isi yang terkandung di dalamnya. Proses ini dilakukan setelah seluruh tahapan sebelumnya diselesaikan, sehingga peneliti dapat memahami hubungan antarbagian teks serta memperoleh pemahaman yang komprehensif. Melalui analisis tersebut, peneliti berupaya menemukan keterkaitan makna antarunsur dalam naskah sehingga dapat dirumuskan kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Munir, 2024).

Dalam pendekatan filologi, analisis naskah dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, metode naluriah, yaitu memperbaiki bagian teks yang kurang jelas dengan mempertimbangkan logika dan akal sehat. Kedua, metode rasional atau stemma, yakni metode yang digunakan untuk memilih naskah terbaik melalui proses rekonstruksi hubungan antarvarian naskah. Ketiga, metode himpunan, yaitu pendekatan yang digunakan ketika naskah-naskah yang dibandingkan memiliki isi yang relatif sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Keempat, metode landasan (pondasi), yaitu memilih satu naskah yang dianggap memiliki kualitas paling baik untuk dijadikan dasar penyuntingan teks. Kelima, metode analisis struktural, yaitu menjelaskan secara rinci hubungan antara berbagai unsur dan aspek dalam teks guna memperoleh pemahaman makna yang utuh. Keenam, metode kajian naskah tunggal, yaitu pendekatan yang digunakan ketika peneliti hanya memiliki satu naskah sebagai sumber kajian. Dalam kondisi ini, penyuntingan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu edisi diplomatik yang mempertahankan bentuk asli naskah, atau edisi standar yang menyajikan teks dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan kaidah bahasa yang berlaku (Munir, 2024).

4. Hal-hal Yang Perlu Ada dalam Pendekatan Filologi

Filologi membutuhkan bantuan ilmu lain yang saling berkaitan dengan bahasa, budaya dan masyarakat untuk menghadirkan naskah dan ilmu literatur yang

dimaksudkan. Bidang keilmuan yang dimaksudkan adalah paleografi, linguistik, teks yang dipengaruhi bahasa dan ilmu sastra.

a. Paleografi

Paleografi merupakan cabang ilmu yang mempelajari berbagai bentuk tulisan kuno yang terdapat pada berbagai media, seperti batu, logam, maupun bahan lainnya. Tujuan utama kajian paleografi adalah untuk mengidentifikasi serta menjelaskan karakteristik tulisan kuno, terutama karena banyak jenis aksara lama yang sulit dibaca oleh pembaca masa kini. Selain itu, paleografi juga berfungsi untuk menempatkan suatu peninggalan tulisan dalam perkembangan sejarah sistem tulisan, sehingga dapat diketahui waktu serta tempat munculnya bentuk-bentuk tulisan tertentu. Hal ini menjadi penting karena banyak karya sastra atau naskah kuno tidak mencantumkan secara jelas kapan, di mana, dan oleh siapa teks tersebut ditulis. Pada awalnya, paleografi digunakan untuk menelaah tulisan-tulisan kuno yang terdapat pada prasasti, namun dalam perkembangannya ilmu ini juga dimanfaatkan untuk membaca dan mengkaji tulisan yang terdapat dalam manuskrip kuno (Munir, 2024).

b. Linguistik

Pada mulanya, kajian linguistik lebih menitikberatkan pada bahasa tulis sebagai objek utama penelitian. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu bahasa, perhatian linguistik juga berkembang pada kajian bahasa lisan, khususnya bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kaitannya dengan kajian filologi, terdapat beberapa cabang linguistik yang berperan penting dalam membantu proses analisis naskah. Cabang-cabang tersebut antara lain etimologi, etnolinguistik, sosiolinguistik, serta stilistika, yang masing-masing memberikan kontribusi dalam memahami asal-usul kata, hubungan bahasa dengan budaya, penggunaan bahasa dalam masyarakat, serta gaya bahasa yang digunakan dalam suatu teks (Munir, 2024).

c. Teks yang Dipengaruhi oleh Bahasa

Dalam kajian filologi, pemahaman terhadap teks yang dipengaruhi oleh berbagai bahasa sangat penting, terutama pada naskah-naskah yang berasal dari wilayah Nusantara. Pertama, pengaruh bahasa Sanskerta, yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah India dan secara historis telah digunakan dalam berbagai teks sejak sekitar abad keempat Masehi. Kedua, pengaruh bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw., yang juga menjadi sumber utama dalam ajaran dan hukum Islam. Penguasaan bahasa Arab sangat diperlukan dalam menelaah manuskrip yang berkaitan dengan tradisi keilmuan Islam, seperti karya-karya tentang suluk dan tasawuf. Ketiga, penguasaan terhadap berbagai bahasa daerah di Nusantara juga sangat penting karena banyak manuskrip lokal ditulis menggunakan bahasa daerah tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap bahasa-bahasa daerah diperlukan untuk membantu proses penerjemahan naskah ke dalam bahasa Indonesia, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian filologi (Lubis, 2007).

d. Ilmu Sastra

Sebagian besar naskah yang menjadi objek kajian filologi merupakan karya sastra. Oleh karena itu, seorang peneliti filologi dituntut memiliki pemahaman yang memadai terhadap ilmu sastra agar mampu menafsirkan serta mengungkap makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Pemahaman terhadap karya sastra juga penting untuk membantu menyingkap nilai-nilai budaya yang tercermin di dalamnya. Dengan demikian, penguasaan ilmu sastra dapat dianggap sebagai salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh seorang filolog. Dalam karya sastra sendiri terdapat berbagai unsur pembangun, seperti alur, latar, penokohan atau perwatakan, sudut pandang penceritaan, serta gaya bahasa, yang keseluruhannya membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya (Almakki, 2017).

5. Contoh Pendekatan Filologi dalam Studi Naskah Tafsir

Salah satu contoh penerapan pendekatan filologi dalam studi naskah tafsir dapat dilihat dalam penelitian Zulfi Ida Syarifah yang mengkaji teks manuskrip dan edisi cetakan tafsir *Tarjuman* al-Mustafīd karya Syaikh Abdurrauf as-Singkili. Penelitian tersebut menggunakan metode filologi dengan melakukan identifikasi naskah, deskripsi manuskrip, transliterasi teks, serta perbandingan antara teks manuskrip dan edisi cetakan pada tafsir Surah Yusuf ayat 1–2 (Syarifah, 2025).

a. Profil singkat Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd*

Tarjuman al-Mustafīd merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an paling awal yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Jawi. Tafsir ini disusun pada abad ke-17 Masehi, yang diperkirakan sekitar tahun 1675, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat Melayu memahami kandungan Al-Qur'an, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab secara memadai (Rahayu, 2024). Karya tersebut ditulis oleh Syaikh Abdur Rauf as-Singkili, seorang ulama terkemuka dari Aceh yang memiliki peran penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam di wilayah Nusantara.

Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* disusun dengan menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsūr, yaitu penafsiran yang didasarkan pada riwayat, seperti hadis Nabi dan pendapat para sahabat. Pendekatan ini menjadikan tafsir tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, terutama pembaca yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang mendalam. Di samping menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, tafsir ini juga memberikan penjelasan ringkas yang berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Melayu pada masa penyusunannya. Karakteristik penyajian yang sederhana namun kaya makna menjadikan *Tarjuman al-Mustafīd* tidak hanya sebagai rujukan keagamaan, tetapi juga sebagai salah satu kontribusi penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di Asia Tenggara.

b. Karakteristik Fisik Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* Edisi Manuskrip

Manuskrip tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* karya Syaikh Abdur Rauf as-Singkili (w. 1693 M) merupakan salah satu peninggalan intelektual penting dalam tradisi Islam Nusantara. Naskah ini saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta dengan nomor katalog ML. 291. Manuskrip tersebut memiliki ketebalan sekitar 9 cm dan terdiri atas 967 halaman yang ditulis menggunakan aksara Arab dengan pola penulisan rasm *imlā'ī*. Teks dalam naskah ditulis menggunakan tinta merah dan hitam tanpa tambahan iluminasi. Media yang digunakan adalah kertas Eropa dengan sampul berupa karton berwarna cokelat (Syarifah, 2025).

Manuskrip ini tersusun dalam satu jilid yang memuat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari surat pertama hingga surat ke-17 ayat ke-111. Setiap halaman memuat sekitar 19 baris tulisan yang dilengkapi dengan tanda harakat sehingga memudahkan pembaca dalam melafalkan teks. Meskipun demikian, naskah ini tidak dilengkapi dengan tanda tajwid, tanda waqaf, penanda juz, maupun penomoran ayat. Selain itu, manuskrip tersebut juga tidak memuat glosarium, catatan kaki, daftar isi, ataupun tanda tashih (Syarifah, 2025).

Kolofon yang tercantum dalam manuskrip menunjukkan tahun penyalinan 1260 H, yang menandakan bahwa naskah tersebut telah terjaga hingga saat ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa kerusakan fisik seperti korosi tinta, lubang akibat aktivitas serangga, serta kondisi kertas yang mulai rapuh karena faktor usia. Secara keseluruhan, manuskrip ini masih berada dalam kondisi yang relatif baik dan memiliki nilai penting sebagai sumber utama untuk memahami kontribusi intelektual Syaikh Abdur Rauf as-Singkili dalam perkembangan tradisi tafsir Al-Qur'an di wilayah Nusantara.

Berikut gambar Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* Edisi Manuskrip (Syarifah, 2025):



Gambar 1. Sampul Depan

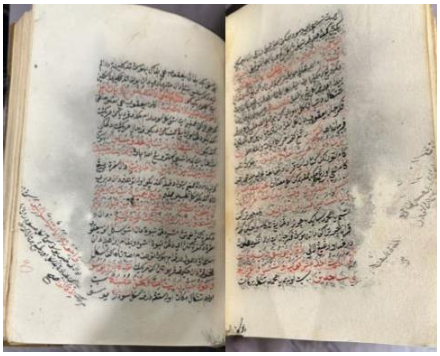

Gambar 2. Halaman awal Surah Yusuf

c. Karakteristik Fisik Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* Edisi Cetakan

Edisi cetakan tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* menampilkan perpaduan yang harmonis antara mushaf Al-Qur'an yang berjudul Al-Qur'ān al-Karīm dengan catatan pinggir berupa tafsir klasik *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Imam al-Qadhi Nashiruddin Abdullah bin Umar al-Baidawi. Kitab tersebut telah ditahqiq oleh Abdul Aziz bin Ali al-Nashuri al-Majrawi dengan kontribusi dari Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Maraghi al-Azhari, sehingga penyusunannya mendapatkan sentuhan penyempurnaan yang lebih modern. Edisi cetakan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan edisi keempat yang telah melalui proses revisi dan perbaikan (Syarifah, 2025).

Kitab ini tersimpan di Perpustakaan Umum Columbia University dengan nomor katalog 75-960410 dan telah tersedia sejak 28 September 1976. Secara keseluruhan, kitab tersebut terdiri dari 624 halaman dan dapat diakses baik dalam bentuk cetakan maupun dalam format digital (PDF). Dari segi tampilan, halaman-halaman kitab dihiasi dengan bingkai dekoratif yang menyerupai mushaf klasik dengan kombinasi warna merah dan hitam. Motif geometris serta unsur kaligrafi pada bingkai tersebut memberikan nuansa artistik khas Islam yang memperindah tampilan visual kitab. Kehadiran catatan pinggir *Tarjuman al-Mustafīd* dalam edisi cetakan ini semakin menegaskan kedudukannya sebagai salah satu karya tafsir yang penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam lingkungan masyarakat Melayu (Syarifah, 2025).

Berikut gambar Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* Edisi Cetakan (Syarifah, 2025):

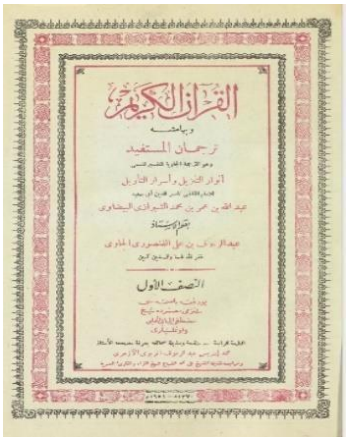

Gambar 3. Halaman Depan



Gambar 4. Halaman awal Surah Yusuf

d. Analisis Filologi pada Teks Tafsir *Tarjuman al-Mustafīd*

Table 2. Edisi Manuskrip dan Edisi Cetak Surah Yūsuf ayat 1.

Teks Cetakan	***Teks Manuskrip***
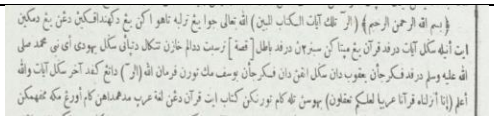	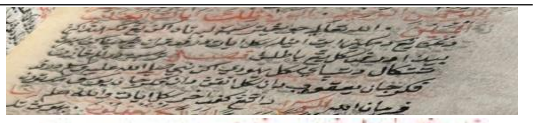
(الرَ تلك ايات الكتاب المبين) الله تعالى جوا يڠ ترلبه تاهو اكن يڠ دكهنداقكيث دڠن يڠ دمكين ايت أنيله سڬل آيات درفد قرآن يڠ مپتاكن سبنر2ث درفد باطل [قصة] ترسبت ددالم خازن تتكال دتپائى سڬل يهودى أي نبى محمد صلى الله عليه وسلم درفد فكرجأن يعقوب دان سڬل انقث دان فكرجأن يوسف مك تورن فرمان الله (الرَ) داتڠ كفد آخر سڬل آيات والله أعلم	الرَ تِلْكَ اٰيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِيْنِ . الله تعالي جو يڠتر لبه لبه تاه اكن يڠ دكهنداكيث دڠن يڠ دمكين ايت انيله سڬل ايات در فد قران يڠ مپتاكن سبنرث بيد اورڠث سڬل يڠ باطلث قصة ترسبت ددالم خازن تتكال دتپاي سكل يهودي اكن نبي صلي الله عليه وسلم درفد فكرجان يعقوب دان سكل انقث دان فكرجان يوسف مكتورن فرمان الله الرَ داتڠ كفد اخر سكل ايات والله اعلم

Analisis filologis terhadap Surah Yūsuf ayat 1 dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* menunjukkan adanya upaya penyempurnaan teks melalui beberapa bentuk penyesuaian, seperti penambahan tanda baca, penyederhanaan struktur kalimat, serta perbaikan ejaan. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan teks sekaligus memperkuat relevansi tafsir bagi para pembaca. Penyesuaian ini mencerminkan adanya proses adaptasi terhadap kebutuhan pembaca pada masa yang lebih modern tanpa menghilangkan substansi utama dari penafsiran yang disampaikan. Temuan tersebut juga menjadi dasar untuk memahami pola penyempurnaan yang serupa pada analisis Surah Yūsuf ayat 2, di mana perubahan yang sejenis tampak dalam perbandingan antara teks manuskrip dan edisi cetakan. Proses transformasi ini menunjukkan upaya menjaga keberlanjutan serta relevansi tafsir dalam tradisi intelektual Islam di kawasan Melayu (Syarifah, 2025).

Lebih lanjut, hasil perbandingan antara manuskrip dan edisi cetakan memperlihatkan adanya proses modernisasi serta penyempurnaan dalam aspek penulisan ayat Al-Qur'an, ejaan, dan struktur kalimat dalam teks tafsir. Pada edisi cetakan, terdapat penambahan unsur-unsur seperti tanda baca, harakat, serta tanda kurung yang bertujuan untuk mempermudah pembacaan teks. Selain itu, penyederhanaan susunan kalimat dan penyesuaian ejaan menunjukkan adanya adaptasi terhadap penggunaan bahasa Melayu yang lebih baku. Meskipun terdapat sejumlah perubahan dalam penyajiannya, makna utama dari tafsir tersebut tetap dipertahankan, sehingga menunjukkan bahwa karya ini masih memiliki relevansi bagi pembaca pada masa sekarang (Syarifah, 2025).

6. Tantangan dan Hambatan Penerapan Filologi pada Naskah Tafsir Al-Qur'an

Penerapan pendekatan filologi dalam studi naskah tafsir Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang bersifat praktis. Tantangan-tantangan tersebut dapat berdampak pada kualitas serta kelancaran proses penelitian filologis, sehingga perlu dipahami dengan baik oleh para peneliti sebelum memulai kajian terhadap naskah tafsir. Secara umum, tantangan dan hambatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama berikut ini.

a. Kerusakan Fisik Naskah

Kerusakan fisik merupakan salah satu hambatan paling nyata dalam kajian filologi

terhadap naskah tafsir. Sebagian besar manuskrip tafsir yang ada telah berusia ratusan tahun sehingga mengalami berbagai bentuk kerusakan. Korosi tinta, yang disebabkan oleh kandungan asam pada tinta kuno, dapat mengikis serat kertas sehingga tulisan menjadi sulit atau bahkan tidak terbaca. Selain itu, kerapuhan kertas akibat usia manuskrip yang panjang kerap menyebabkan lembaran naskah mudah robek saat disentuh atau dibuka. Kerusakan lain yang umum ditemukan mencakup lubang akibat serangan serangga, noda kelembapan, serta pudarnya tinta yang membuat aksara menjadi tidak jelas (Siti Baroroh Baried et al., 1994). Kondisi fisik tersebut menuntut kehati-hatian ekstra dalam proses identifikasi, transliterasi, maupun analisis teks. Dalam kasus naskah *Tarjuman al-Mustafīd*, kerusakan berupa korosi tinta, lubang akibat serangga, dan kerapuhan kertas juga ditemukan meski naskah tersebut masih berada dalam kondisi yang relatif baik (Syarifah, 2025). Oleh sebab itu, sebelum melakukan analisis teks, peneliti perlu memperhatikan kondisi fisik naskah secara menyeluruh dan jika memungkinkan bekerja sama dengan para ahli konservasi naskah guna meminimalkan kerusakan lebih lanjut.

b. Keterbatasan Akses terhadap Manuskrip

Hambatan berikutnya yang kerap dihadapi oleh para peneliti filologi adalah keterbatasan akses terhadap manuskrip, terutama naskah-naskah yang tersimpan di luar negeri. Tidak sedikit manuskrip tafsir yang berasal dari dunia Melayu-Nusantara kini tersimpan di berbagai institusi di Eropa, seperti Leiden University Library di Belanda, British Library di London, dan Bibliothèque nationale de France di Paris. Selain biaya perjalanan yang tinggi, proses perizinan akses terhadap manuskrip di lembaga-lembaga tersebut seringkali membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan rekomendasi dari institusi akademik yang berwenang. Kondisi ini menjadi hambatan yang signifikan, terutama bagi peneliti yang berasal dari negara berkembang dengan keterbatasan dana penelitian. Meskipun beberapa lembaga telah menyediakan salinan digital melalui program digitalisasi, tidak semua naskah tersedia dalam format yang memungkinkan analisis secara mendalam, dan kualitas reproduksi digital terkadang tidak memadai untuk keperluan kajian teks secara rinci (Lubis, 2001). Dengan demikian, keterbatasan akses fisik maupun digital terhadap manuskrip menjadi salah satu tantangan serius dalam pengembangan kajian filologi tafsir di Indonesia.

c. Kebutuhan Kompetensi Multibahasa

Kajian filologi terhadap naskah tafsir Al-Qur'an menuntut penguasaan lebih dari satu bahasa, karena naskah-naskah tersebut umumnya ditulis dengan menggunakan berbagai bahasa dan aksara sekaligus. Naskah tafsir Nusantara, misalnya, seringkali menggabungkan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Melayu klasik sebagai bahasa penjelasan, serta aksara Jawi sebagai sistem tulisan yang digunakan. Penguasaan bahasa Arab klasik menjadi syarat mutlak untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta istilah-istilah teologis dan hukum Islam yang terdapat dalam teks tafsir. Di sisi lain, pemahaman terhadap bahasa Melayu klasik diperlukan untuk membaca dan memahami teks tafsir secara tepat, mengingat kosakata dan struktur kalimat bahasa Melayu klasik sangat berbeda dari bahasa Indonesia atau Malaysia modern. Kemampuan membaca aksara Jawi juga menjadi kompetensi dasar yang tidak dapat diabaikan, mengingat sebagian besar manuskrip tafsir Nusantara menggunakan aksara tersebut. Ketiga kompetensi kebahasaan ini perlu dikuasai secara bersamaan oleh seorang peneliti filologi tafsir, sebuah tuntutan yang tidak mudah untuk dipenuhi dan memerlukan proses pembelajaran yang panjang serta terstruktur (Lubis, 2001; Munir, 2024).

d. Minimnya Filolog yang Ahli dalam Studi Tafsir

Tantangan terakhir yang tidak kalah penting adalah minimnya jumlah peneliti yang memiliki keahlian ganda, yaitu di bidang filologi sekaligus studi tafsir Al-Qur'an. Kajian filologi tafsir memerlukan kombinasi dua disiplin ilmu yang berbeda, yakni filologi sebagai ilmu yang mengkaji naskah dan teks, serta ilmu tafsir sebagai ilmu yang mempelajari metode dan corak penafsiran Al-Qur'an. Seorang filolog yang tidak memiliki latar belakang ilmu tafsir akan mengalami kesulitan dalam memahami konteks keagamaan, istilah teologis, serta signifikansi suatu penafsiran dalam kerangka tradisi keilmuan Islam. Sebaliknya, seorang ahli

tafsir yang tidak menguasai metode filologi tidak akan mampu melakukan analisis tekstual secara kritis terhadap manuskrip. Kondisi ini mengakibatkan terbatasnya jumlah penelitian filologi yang benar-benar komprehensif dalam bidang studi naskah tafsir (Fian & Muhdi, 2022). Di Indonesia sendiri, kajian filologi masih didominasi oleh penelitian terhadap naskah sastra dan hukum adat, sementara kajian filologi terhadap naskah tafsir Al-Qur'an masih tergolong langka dan memerlukan perhatian yang lebih serius dari kalangan akademisi (Munir, 2024). Oleh karena itu, pengembangan program studi yang mengintegrasikan kedua bidang keilmuan ini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam rangka memajukan kajian naskah tafsir Islam di Indonesia.

7. Urgensi Pendekatan Filologi dalam Studi Naskah Tafsir

Naskah-naskah peninggalan masa lampau merupakan sumber informasi yang sangat berharga karena di dalamnya tersimpan berbagai gagasan, pengetahuan, serta pandangan hidup masyarakat pada masa tertentu. Oleh sebab itu, penelitian filologi terhadap naskah-naskah tersebut memiliki peranan penting dalam mengungkap kandungan informasi yang terdapat di dalamnya. Melalui pendekatan filologi, teks yang terdapat dalam manuskrip dapat dikaji secara kritis sehingga makna, konteks, serta bentuk teks yang mendekati aslinya dapat dipahami dengan lebih tepat (Lubis, 2001).

Filologi memiliki sejumlah tujuan yang dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum filologi antara lain untuk memahami perkembangan suatu bangsa melalui karya sastranya, baik yang berbentuk tulisan maupun tradisi lisan. Selain itu, filologi juga bertujuan untuk memahami makna serta fungsi suatu teks dalam kehidupan masyarakat yang melahirkannya atau bagi penulisnya. Filologi juga berperan dalam mengungkap nilai-nilai budaya masa lampau yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengembangan kebudayaan pada masa kini (Lukya & Syaifullah, 2022).

Adapun tujuan khusus filologi meliputi beberapa hal. Pertama, menyunting teks sehingga menghasilkan bentuk yang sedekat mungkin dengan teks aslinya. Kedua, menelusuri sejarah terbentuknya suatu teks serta proses perkembangan teks tersebut dari waktu ke waktu. Ketiga, mengungkap bagaimana persepsi dan pemahaman pembaca terhadap teks tersebut pada berbagai periode atau masa penerimaannya (Fahmi, 2017).

Dalam konteks studi naskah tafsir Al-Qur'an, pendekatan filologi menjadi sangat penting karena banyak karya tafsir klasik yang diwariskan dalam bentuk manuskrip yang mengalami berbagai perubahan, baik akibat proses penyalinan, kerusakan fisik naskah, maupun perbedaan tradisi penulisan. Tanpa pendekatan filologi, pemahaman terhadap teks tafsir tersebut berpotensi mengalami kekeliruan, terutama dalam hal pembacaan teks, penafsiran istilah, serta penentuan keaslian isi naskah. Oleh karena itu, filologi berperan untuk menelusuri sejarah teks, membandingkan berbagai varian naskah, serta menyajikan kembali teks dalam bentuk yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, pendekatan filologi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan studi Islam. Melalui kajian terhadap naskah tafsir, peneliti tidak hanya dapat memahami metode dan corak penafsiran para ulama terdahulu, tetapi juga memperoleh informasi mengenai perkembangan pemikiran keagamaan, tradisi intelektual, serta dinamika kebudayaan masyarakat pada masa tersebut. Dengan demikian, filologi tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk meneliti teks, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami sejarah perkembangan ilmu tafsir dan tradisi keilmuan Islam secara lebih luas.

Di samping itu, pendekatan filologi juga berperan penting dalam membantu pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam naskah tafsir. Banyak karya tafsir klasik ditulis dengan menggunakan bahasa Arab klasik atau bahasa daerah tertentu yang dipengaruhi oleh tradisi keilmuan lokal. Melalui kajian filologi, berbagai aspek kebahasaan dalam teks tersebut dapat dianalisis secara lebih mendalam sehingga membantu peneliti memahami struktur

bahasa, istilah keagamaan, serta gaya penulisan yang digunakan oleh para mufasir pada masa lampau.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan filologi memiliki peran penting dalam studi naskah tafsir Al-Qur'an karena berfungsi sebagai metode untuk meneliti, memahami, dan merekonstruksi teks agar mendekati bentuk aslinya sekaligus mengungkap makna serta konteks yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil kajian, pendekatan filologi mencakup unsur-unsur utama berupa pengertian dan perkembangan historis filologi, prosedur penelitian yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi, perbandingan, transliterasi, penyuntingan, hingga analisis isi, serta dukungan disiplin ilmu lain seperti paleografi, linguistik, dan ilmu sastra.

Penerapan pendekatan filologi dalam studi naskah tafsir, sebagaimana tampak pada kajian terhadap *Tarjuman al-Mustafīd*, menunjukkan bahwa metode ini mampu mengidentifikasi perubahan dan transformasi teks tanpa menghilangkan substansi penafsiran. Meskipun demikian, penerapan pendekatan filologi pada naskah tafsir tidak lepas dari berbagai tantangan, di antaranya kerusakan fisik manuskrip, keterbatasan akses terhadap naskah yang tersimpan di luar negeri, kebutuhan kompetensi multibahasa, serta minimnya peneliti yang memiliki keahlian ganda di bidang filologi dan ilmu tafsir. Tantangan-tantangan tersebut perlu mendapat perhatian serius agar kajian filologi tafsir dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian, pendekatan filologi tidak hanya berkontribusi dalam menjaga autentisitas naskah tafsir dan memperluas pemahaman terhadap tradisi intelektual Islam, tetapi juga menuntut upaya berkelanjutan dalam mengatasi berbagai hambatan metodologis demi keberlanjutan warisan keilmuan tafsir bagi kajian kontemporer.

References

Abdullah, M. (2018). *Pengantar Filologi*. UNDIP Press Semarang.

Almakki, A. (2017). Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan). *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *11*(23), 87–111. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.5

Assingkily, M. S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia*. K-Media.

Attas, S. G. (2017). *Pengantar Teori Filologi* (2nd ed.). LPP Press Universitas Negeri Jakarta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2026). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "pendekatan,."* https://kbbi.kemdikbud.go.id.

Edward, D. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Pusat Bahasa.

Fahmi, N. (2017). Urgensi Filologi dalam Penyebaran Islam dan Bahasa Arab. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *2*, 969–978. https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri%202.98

Fian, K., & Muhdi, A. (2022). Pendekatan Filologi Edwar Djamaris Dan Charles J. Adams Dalam Kajian Islam Penuh Rahmat. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, *10*(2), 269–268. https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1125

Firdian, & Indriani, W. (2021). Pendekatan Filologis Dalam Studi Islam. *YASIN : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, *1*(1), 134–145. https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.39

Hafiza, N. R., & Wiguna, S. (1993). *Fikih Pada Madrasah Dalam Pendekatan Teori dan Praktek*. STAI-JM Press.

Kaelan. (1998). *Filsafat Bahasa "Masalah dan Perkembangannya."* Paradigma.

Lubis, N. (2001). *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Yayasan Media Alo Indonesia.

Lubis, N. (2007). *Naskah Teks dan Metode Penelitian*. Publishing Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Lukya, N. F., & Syaifullah, M. (2022). Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslaman*, *10*(2), 127–135. https://doi.org/https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v10i2%20(Mei).341

Maulana, R. (2022). Naskah Paririmbon Tatanen: Kajian Filologi Dan Struktural. *Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Satra Daerah*, *8*(1), 21–31. https://doi.org/https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i1.1868

Muhaimin. (2007). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Kencana.

Muharam, M. Z., Heryani, Y., & Rachtikawati, Y. (2021). Kesalahan Tulis Dalam Naskah Al-Mi'raj Buntet Pesantren (Kajian Filologi). *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature*, *4*(2), 134–144. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hijai.v4i2.12770

Munir, M. (2024). Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam; Analisis Teoritis dan Metodologis. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam*, *19*(1), 62–71. https://doi.org/10.32923/taw.v19i1.4694

Naim, N. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Teras.

Rahayu, G. (2024). 4 Karya Ulama Aceh. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, *12*(1), 1–7. https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/widya/article/view/145/111

Ridlo, A. (2020). Filologi Sebagai Pendekatan Kajian Keislaman. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, *8*(2), 203–204. ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk/article/view/249/180

Rostiati, N., & Zamzam, F. (2021). *Etika Profesi Manajemen Era Society 5.0*. Deepublish.

Saadah, & Fansuri, F. (2022). Pendekatan Filologis dalam Studi Islam. *Risâlah,Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *8*(2), 577–589. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.267

Siti Baroroh Baried et al. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada.

Syarifah, Z. I. (2025). Transformasi Filologis Teks Manuskrip dan Edisi Cetakan Tafsir Tarjuman al-Mustafid pada Surah Yusuf Ayat 1–2. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, *10*(1), 33–44. https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8312

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2012). *Sosiolinguistik "Kajian teori dan Analisis."* Putaka Pelajar.